

Genocide and Trauma in Novel *Laut Bercerita* Genosida dan Trauma dalam Novel *Laut Bercerita*

Rizky Amelya Furqan^{1*} Armini Arbain¹ Selfi Mahat Putri¹

¹Universitas Andalas

*email: rizkyamelyafurqan@hum.unand.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v11i1.119834

Submitted: October 26, 2022

Revised: March 24, 2023

Accepted: March 27, 2023

Abstract

After Indonesia's independence, various internal conflicts occurred which caused several major upheavals. These include Permesta, PRRI, 1965, and 1998 incidents. Not only upheavals, but also crimes, such as rape, looting, torture, and even genocide. This is what makes literary works present by recounting incidents of violence or disappearances that occurred during the upheaval, one of which is the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori which discusses the events of 1998. Genocide events can be one of the factors that cause trauma, so Hirsch explained that genocide can be a factor in the occurrence of memory transmission to the next generation. Thus, an analysis of how genocide is described to form trauma to the victim or the people around the victim is interesting to explore. The research method used in this study is descriptive narrative analysis obtained through novels or other supporting references that support the presence of a genocide narrative so that trauma can be analyzed by victims or the people around them. The result of this study is that there was a genocide in the Wiratna and Wirasena communities, they were considered to have carried out activities against the government resulting in detention, torture, and disappearances. This incident of disappearance or genocide caused the victim who managed to escape, his family, and even those around the victim to be traumatized by this event. Although, in the end, they were able to start accepting reality.

Key words: *genocide, trauma, 1998, Laut Bercerita*

Abstrak

Pasca kemerdekaan Indonesia terjadi berbagai konflik internal yang menyebabkan beberapa pergolakan besar. Di antaranya peristiwa Permesta, PRRI, 1965, dan 1998. Tidak hanya sekedar pergolakan, tetapi juga terjadi kejahatan, seperti pemerkosaan, penjarahan, penyiksaan, dan bahkan genosida. Hal ini yang membuat karya sastra hadir dengan menceritakan peristiwa kekerasan atau penghilangan yang terjadi pada masa pergolakan, salah satunya adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang membahas tentang peristiwa 1998. Peristiwa genosida dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan trauma sehingga Hirsch menjelaskan bahwa genosida dapat menjadi faktor penyebab terjadinya transmisi memori pada generasi selanjutnya. Dengan demikian, analisis terhadap bagaimana genosida digambarkan sehingga membentuk trauma pada korban ataupun orang-orang di sekitar korban menarik untuk ditelusuri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif naratif yang diperoleh melalui novel atau referensi pendukung lainnya yang mendukung kehadiran narasi genosida sehingga dapat dianalisis trauma yang dimiliki oleh korban ataupun orang-orang di sekitarnya. Hasil dari penelitian ini adalah terjadi peristiwa genosida pada komunitas Wiratna dan Wirasena, mereka dianggap melakukan kegiatan yang melawan pemerintah sehingga terjadi penahanan, penyiksaan, dan penghilangan. Peristiwa penghilangan atau genosida ini yang menyebabkan korban yang berhasil bebas, keluarga, dan bahkan orang-orang di sekitar korban memiliki trauma pada peristiwa ini. Walaupun, pada akhirnya mereka bisa mulai menerima kenyataan.

Kata kunci: *genosida, trauma, 1998, Laut Bercerita*

PENDAHULUAN

Perjuangan dalam mencapai kemerdekaan oleh sebuah negara jajahan merupakan bagian dari sejarah yang memiliki perjalanan panjang. Bahkan, setelah proses untuk mencapai kemerdekaan berhasil, perjuangan tetap berlanjut dalam menjalankan suatu pemerintahan. Salah satunya, Indonesia mengalami beberapa pergolakan setelah mencapai kemerdekaan. Pergolakan pasca kemerdekaan di Indonesia pada akhirnya menimbulkan tanda tanya yang tidak kunjung terjawab, di antaranya orang-orang yang dihilangkan dan jika kembali, mereka kembali dengan cerita penyiksaan yang tidak kunjung ada penelusuran lebih lanjut. Kemudian, banyaknya diskriminasi yang terjadi pada masa pergolakan tersebut. Dengan demikian situasi pada saat ini menjadi tidak terkendali (Oktaviany et al. 2019).

Soekarno dalam pidatonya pernah berkata “perjuanganku lebih mudah karena melawan penjajah, sedangkan perjuangan kalian lebih sulit karena melawan bangsa sendiri”. Kata-kata ini terbukti dengan adanya berbagai permasalahan internal yang terjadi pada masyarakat Indonesia sehingga terbentuk beberapa gerakan, di antaranya Perjuangan Rakyat Semesta (Permesta) yang dideklarasikan oleh pasukan militer Negara Indonesia Timur yang dibentuk pada tanggal 2 Maret 1957. Kemudian, pada tanggal 15 Februari 1958, Ahmad Husein memproklamasikan berdirinya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Tidak hanya Permesta dan PRRI, sebelumnya juga sudah terjadi pemberontakan DI/TII pada tahun 1948, yaitu gerakan yang menginginkan berdirinya Negara Islam Indonesia yang dimulai dari Jawa Barat dan menyebar ke berbagai daerah seperti Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, dll. Pemberontakan PKI di Madiun juga terjadi pada tahun 1948. Pemberontakan PKI juga kembali muncul pada gerakan 30 September 1965 yang diduga diprakarsai oleh Letkol Untung. Peristiwa ini merupakan puncak pergolakan politik yang terjadi pada tahun 1950an dan 1960an awal (Ghani & Tajuddin 2017). Kemudian juga terjadi peristiwa 1998 yang merupakan kejengahan masyarakat terhadap berbagai keputusan yang dikeluarkan oleh Presiden Soeharto. Peristiwa ini masih menyimpan banyak teka-teki yang tak kunjung selesai hingga saat ini. Pemberontakan pada tahun 1998 berkaitan dengan orang-orang yang diasingkan, hilang, dan kembali dengan cerita yang tidak ramah didengar telinga dan terlalu tajam untuk dirasakan. Hal ini, tentu saja menghadirkan berbagai jenis cerita turun-temurun yang disampaikan oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Karya sastra juga mengambil bagian dalam penceritaan peristiwa-peristiwa pada masa kritis kemerdekaan ini.

Pada hakikatnya, karya sastra hadir dengan merefleksikan fenomena yang ada dalam sebuah masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan Teew yang mengatakan bahwa karya sastra tidak lahir tanpa adanya fenomena yang terjadi pada masyarakat dan karya sastra tidak jatuh dari langit atau tidak hadir dari kekosongan budaya (Teew 1986). Dengan demikian, kehadiran karya sastra akan selalu merefleksikan apa yang terjadi pada masyarakat, meskipun ada unsur imajinasi di dalamnya. Hal inilah, yang menyebabkan permasalahan pada masa kritis kemerdekaan atau pada masa-masa pemberontakan yang terjadi setelah kemerdekaan, seperti pemberontakan-pemberontakan yang telah disampaikan sebelumnya dapat ditinjau dalam karya sastra yang mengangkat berbagai pergolakan yang terjadi pada masa tersebut.

Banyak karya sastra yang hadir untuk menggambarkan peristiwa PRRI, 1965, ataupun 1998. Di antara beberapa karya tersebut adalah novel *Laut Bercerita* dan *Pulang* karya Leila S. Chudori, novel *Bergolak dan Trauma Usai Bergolak* karya Arbain dan Ronidin, novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar, novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* karya A.A. Navis, kemudian novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, dan banyak lagi. Namun, dalam artikel ini akan fokus pada novel karya Leila S. Chudori yang berjudul *Laut Bercerita* karena novel ini mengangkat peristiwa pergolakan terakhir yang cukup besar setelah kemerdekaan Indonesia, yaitu peristiwa 1998.

Leila Salikha Chudori adalah seorang wartawan yang juga menulis karya sastra. Ia menjadi salah seorang penulis yang mengangkat peristiwa 1965 dan 1998. Peristiwa 1998 yang dilihatnya secara langsung dan melakukan berbagai penelusuran dituliskannya dalam sebuah novel yang berjudul *Laut Bercerita*. Pada novel ini, diceritakan bagaimana Laut dan teman-temannya berkegiatan di sebuah rumah di Seyagen, Yogyakarta yang tergabung dalam kelompok Winatra dan Wirasena. Mereka selalu berdiskusi terkait perkembangan politik Indonesia dan mempelajari berbagai tulisan yang berkaitan dengan politik, ekonomi, dan juga karya sastra. Sampai pada akhirnya, mereka akan mengkritik pemerintah dengan berbagai tulisan yang diterbitkan di media massa dan juga gerakan-gerakan perjuangan lainnya. Salah satu aksi yang mereka susun adalah untuk membela petani jagung di Balangguan yang tanahnya diambil secara paksa oleh pemerintah.

Dalam novel *Laut Bercerita* juga membahas beberapa anggota Winatra dan Wirasena yang menghilang setelah beberapa aksi yang mereka lakukan. Kemudian, sampai pada akhirnya Laut dan teman-temannya ditangkap oleh intel lalu mereka disiksa dengan cara yang sangat tidak manusiawi, misalnya disetrum, diinjak, ditelentangkan di atas batangan es, dipukul, dan lain-lain. Mereka dipaksa untuk menjawab siapa dalang dibalik aktivitas yang mereka lakukan. Winatra dan Wirasana dianggap menjadi organisasi yang berbahaya bagi pemerintah pada saat itu. Pada akhirnya hanya beberapa orang dari mereka yang dipulangkan setelah penyiksaan itu dan beberapa mahasiswa lainnya hilang dan bahkan sampai saat ini masih belum diketahui keberadaannya. Proses pencarian terus dilakukan, tetapi tidak kunjung menemukan titik terang. Sampai pada saat semua peristiwa tersebut hilang ditutup zaman dan cerita lainnya.

Permasalahan ini tergolong pada permasalahan hukum, yaitu segala bentuk perbuatan yang dilakukan dengan maksud menghancurkan atau memusnahkan seluruh atau sebagian kelompok bangsa, ras, kelompok etnis, dan kelompok agama disebut juga dengan genosida. Dalam pasal 8 Undang-undang Nomor 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia menjelaskan tentang kejahatan genosida meliputi beberapa hal, di antaranya pembunuhan anggota kelompok; hal-hal yang dapat mengakibatkan

penderitaan fisik atau mental yang sifatnya berat terhadap anggota kelompok; hal-hal yang menciptakan kondisi kehidupan suatu kelompok yang mengakibatkan kemusnahan secara fisik, baik menyeluruh atau sebagian; tindakan yang bersifat paksaan dengan tujuan mencegah kelahiran di dalam suatu kelompok; pemindahan secara paksa anak dari satu kelompok tertentu ke kelompok lainnya (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2000).

Hirsch menyatakan dalam bukunya yang berjudul *The Generation of Postmemory* menjelaskan bahwa genosida menjadi salah satu faktor yang menyebabkan transmisi memori kepada second generation dan seterusnya yang menjadi sebuah trauma.

"I develop further the idea of the "testimonial object" that shows how we inherit not only stories and images from the past, but also our bodily and affective relationship to the object world we inhabit. Here again, the familial and gendered image of the lost child returns as a powerful figure of extreme dispossession in the context of the familial ruptures caused by war, genocide, and expulsion." (Hirsch 2012)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa, transmisi memori tidak hanya berdasarkan cerita atau foto, tetapi bagaimana hubungan tubuh dengan dunia yang dihuni, yaitu juga berkaitan dengan adanya citra keluarga dan gender atau bahkan anak-anak yang hilang sehingga terjadi perpecahan. Hal ini disebabkan oleh perang, genosida, pengusiran atau pergolakan.

Dari pernyataan di atas pula dapat disimpulkan bahwa genosida menjadi salah satu faktor yang mendukung transmisi memori ke dalam bentuk postmemory. Pada masa pergolakan di Indonesia pasca-kemerdekaan juga terjadi peristiwa genosida. Hal ini juga banyak dibicarakan dalam karya sastra. Penelitian terkait genosida dalam karya sastra memang belum terlalu banyak dibahas. Namun, penelitian karya sastra dengan teori postmemory sudah pernah dibicarakan oleh beberapa peneliti.

Permasalahan terkait postmemory and trauma sebelumnya sudah pernah dibicarakan dalam penelitian Fernanda yang berjudul *Transmisi Memori dan Trauma dalam Mother Land Karya Dimetri Kakmi: Kajian Postmemory*. Dalam artikel ini membahas bagaimana transmisi memori dari generasi pertama ke generasi selanjutnya dan melihat peran penting gender dalam proses transmisinya yang terdapat di dalam novel *Mother Land* yang ditulis oleh Dimetri Kakmi. Hasil penelitian ini menjabarkan ada dua jenis pembentukan transmisi memori, yaitu transmisi familial dan affilial. Kemudian, juga dilakukan identifikasi intergenerasional dan intragenerasional (Fernanda 2017).

Penelitian lain yang membahas terkait postmemory adalah Assa dengan judul *Postmemory dalam novel Tapol karya Ngarto Februana*. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang narasi postmemory dalam novel *Tapol* karya Ngarto Februana. Pada novel ini membahas tentang peristiwa tahan politik pada tahun 1965 yang ditransmisikan pada tokoh Mirah. Namun, Februana menggambarkan transmisi affilial dan familial dengan cara mengambil yang baik dan membuang yang jelek. Pada identifikasi terhadap transmisi familial dia memilih untuk tidak komunis karena PKI bukan hanya teraniya, tetapi juga pernah menganiya. Sedangkan, pada transmisi affilial yang digambarkan adalah cita-cita yang mulia. Jadi, digambarkan bahwa Mirah memilih untuk tidak komunis dan membela yang tertindas (Assa 2019). Kemudian, penelitian Kumalasari tentang *Membaca Gender dalam Konteks Postmemory*. Pada penelitian dijelaskan bagaimana perempuan berpengaruh dalam transmisi memori pada generasi selanjutnya, di antaranya hilangnya sosok seorang ibu pada peristiwa genosida Holocaust dan ditransmisikan melalui foto. Kehadiran transmisi ini hadir karena dipengaruhi oleh faktor kerinduan seorang ayah dan anak yang ditinggalkan (Kumalasari 2016).

Penelitian terakhir yang ditemukan terkait pembahasan postmemory adalah penelitian Furqan yang diterbitkan oleh *Jurnal Bebasan* yang berjudul *Returning Journey dalam Novel Pulang: Postmemory dan Trauma*. Tulisan ini membahas hal yang bisa dilakukan oleh second generation untuk menelusuri cerita yang disampaikan oleh generasi pertama dengan cara melakukan returning journey dan lebih fokus pada proses transmisi memori dan tahap-tahap yang akan dilalui dalam transmisi tersebut. Pada penjabarannya juga menyinggung beberapa trauma yang terjadi pada tokoh Surti yang diinterogasi karena suaminya terlibat dalam komunitas yang dilarang, tetapi hal ini dikaitkan dengan proses returning journey yang dilakukan oleh Lintang, bukan terkait dengan apa dampak trauma pada kehidupan Surti atau anak-anaknya (Furqan 2022).

Dari beberapa penelitian di atas masih menjabarkan bagaimana proses transmisi memori dari generasi pertama pada postgeneration atau bagaimana cara mengidentifikasinya serta peran gender dalam proses transmisi memori. Namun, belum ada yang membahas peran genocide yang menjadi bagian dari cerita yang ditransmisikan yang pada akhirnya meninggalkan trauma pada orang-orang di sekitarnya. Di Indonesia kejahatan genosida yang membekas adalah peristiwa G30S, yaitu terkait dengan pembantaian lebih dari ratusan ribu bahkan jutaan di beberapa daerah dan puncaknya penyiksaan 7 jenderal Indonesia yang akhirnya dimasukkan ke dalam lubang yang saat ini disebut dengan Lubang Buaya (Hartono & Huda 2020). Hal yang hampir sama sebenarnya juga terjadi pada tahun 1998. Mahasiswa yang ikut serta dalam komunitas tertentu yang dianggap akan menentang pemerintah juga dihilangkan dengan berbagai cara.

Oleh karena itu, pada akhirnya peristiwa 1998 juga banyak dibicarakan oleh sastrawan dalam karyanya dan menimbulkan asumsi terkait peristiwa genosida pada peristiwa ini.

Taum dalam artikelnya menjelaskan bahwa tindakan kekerasan yang terjadi pada pemerintahan dianggap sebagai sarana yang sah (*legitimate means*) untuk menyelesaikan permasalahan pemerintahan yang terjadi di Indonesia. Orang-orang yang dianggap 'bermasalah' secara sosiologis dikonstruksi sebagai outsiders, dan diberi berbagai stigma seperti pengkhianat bahasa, pengkhianat Pancasila, mata-mata musuh, manikebuis, anti-revolusi, atheis, gabungan anal liar, gerakan pengacau keamanan, penjual kehormatan bangsa, dan lain-lain. Hal ini yang membuat mereka dianggap bisa 'dihabisi' oleh negara dan kelompok 'insiders' dan mereka dianggap sebagai orang yang boleh dihabisi (Taum 2019).

Hal ini menyebabkan peristiwa genosida sering kali terlupakan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, karya sastra selalu hadir untuk membicarakan hal ini. Dengan demikian, rumusan masalah dari artikel ini dapat dirumuskan menjadi bagaimana adanya asumsi terkait genosida dan trauma yang timbul dari peristiwa 1998 atau masa kritis pemerintahan Indonesia pada saat itu yang digambarkan dalam Novel *Laut Bercerita*. Pembahasan ini tentu saja bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh kehadiran genosida terhadap trauma yang dimiliki oleh orang-orang yang berada pada masa pergolakan. Hal ini, tentu saja juga akan berpengaruh pada transmisi memori yang disampaikan oleh generasi pertama pada generasi selanjutnya sehingga terjadilah peristiwa postmemory and trauma yang digambarkan oleh Hirsch.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan sumber data dari novel berjudul *Laut Bercerita* (2017) karya Leila S. Chudori. Pengumpulan data dilaksanakan dengan mengidentifikasi narasi dan tuturan tokoh yang berfokus pada kontribusi terhadap narasi genosida yang akhirnya menimbulkan trauma pada orang-orang terdekat dari mereka yang terlibat langsung dalam peristiwa genosida. Metode analisis data adalah analisis isi (*content analysis*) dengan menjabarkan keterkaitan wacana yang ditemukan dalam novel dengan beberapa unsur yang terjadi dalam peristiwa genosida yang disebut Hirsch sebagai salah satu peristiwa yang dapat menyebabkan terjadinya transmisi memori. Hasil analisis akan dibagi menjadi dua sub-bab, yaitu peristiwa apa saja yang terindikasi berhubungan dengan kejahatan genosida dan sub-bab kedua akan membahas dampak atau trauma seperti apa yang digambarkan dalam novel setelah peristiwa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Laut Bercerita* ini, dibagi menjadi dua perspektif cerita, yaitu dari Laut dan adiknya, Asmara. Laut dan beberapa temannya tergabung dalam organisasi Winatra dan Wirasena. Organisasi ini juga diikuti oleh beberapa orang lagi yang memang bergerak menyuarakan suara rakyat dan mendiskusikan buku-buku yang dilarang penyebarannya pada saat itu. Bermula dari kegiatan Laut dan teman-temannya di sinilah yang mengakibatkan banyak opresi yang terjadi pada, ibu, adik, dan kekasih Laut. Kekasih laut, Anjani memang terlibat dalam kelompok Winatra dan Wirasena, tetapi Laut yang tidak kunjung kembali pasca penyiksaan yang dilakukan pada Laut dan kawan-kawannya membuat Anjani mengalami perubahan yang cukup signifikan dari kebiasaannya. Kemudian, Asmara yang juga sudah mengingatkan kakaknya agar tidak terlibat dalam organisasi yang tidak diperbolehkan juga mendapatkan efek kekacauan pada dirinya, mulai dari ia tidak bisa terus-terusan memaklumi sikap ayah dan ibunya yang seolah-olah menganggap laut pulang pada setiap acara makan bersama di hari Minggu. Begitu juga dengan ibu Laut yang mulai mengabaikan Asmara dan selalu menolak jika laut tidak akan kembali (Chudori, 2017).

Penyiksaan dan penghilangan orang-orang yang terjadi di Indonesia pada masa kritis kemerdekaan Indonesia dibiarkan menguap tanpa penelusuran lebih lanjut. Kejahatan ini tidak dianggap kejahatan, tetapi adalah keharusan yang harus dilakukan ketika ada orang yang dianggap melawan pemerintah. Padahal terjadinya kekerasan, baik secara fisik atau mental dan penghilangan adalah beberapa faktor yang dapat mengidentifikasi bahwa hal yang dilakukan sudah tergolong dalam kejahatan genosida yang juga sudah diputuskan serta diatur dalam hukum internasional (Prasetyo 2020).

Sebenarnya peristiwa penyiksaan dan penghilangan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di beberapa negara lain, seperti di Guetamela. Bahkan, pemerintah membentuk konstruksi agar masyarakat tidak lagi melihat apa yang terjadi pada masa lalu, tetapi melihat ke depan. Penyangkalan peristiwa genosida digunakan oleh pemerintah untuk melemahkan upaya masyarakat dalam mencari keadilan, tidak hanya untuk era perang, tetapi juga terkait isu rasisme, kekerasan, dan marginalisasi ekonomi (Clouser 2020).

Dalam novel *Laut Bercerita* digambarkan peristiwa genosida dan bagaimana trauma yang muncul terhadap orang di sekitar korban pasca peristiwa ini. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dilakukan

analisis terhadap bagaimana kejahatan genosida pada komunitas Wiratna dan Wirasena serta bagaimana trauma yang terjadi terhadap keluarga, terutama orang-orang perempuan yang ada di sekitar korban. Pada novel ini memang tidak diceritakan transmisi memori pada generasi selanjutnya, tetapi lebih menceritakan bagaimana peristiwa genosida itu terjadi dan trauma yang hadir pada saat itu seperti apa. Pada dasarnya, genosida tidak hanya memunculkan trauma pada proses transmisi memori pada generasi selanjutnya, tetapi juga untuk generasi yang pertama yang berhasil lolos dari peristiwa tersebut. Kemudian, peristiwa ini juga pada akhirnya menjadi memori yang tidak bisa dilepaskan begitu saja, sehingga memiliki indikasi untuk ditransmisikan pada generasi selanjutnya.

1. Genosida pada Kelompok Wiratna dan Wirasena

“Kepada mereka yang dihilangkan dan tetap hidup selamanya”
“Matilah engkau mati, kau akan lahir berkali-kali” (Chudori 2017).

Pada pembukaan novel *Laut Bercerita*, frasa “mereka yang dihilangkan” mengindikasikan adanya pelanggaran HAM berat yang terjadi di sepanjang penceritaan. Peristiwa 1998 yang terjadi di Indonesia tidak hanya penghilangan mahasiswa, tetapi juga kerugian fisik, materi, bahkan psikis. Penyebabnya adalah kenaikan harga bahan pokok dan menurunnya nilai tukar rupiah yang dicurigai akibat perbuatan dr etnis Tionghoa yang menumpuk dollar di rekening mereka. Hal ini memicu kemarahan rakyat dan melampiaskannya dengan cara merampas toko dan memperkosa etnis Tionghoa.

Novel ini menceritakan tentang proses terjadinya peristiwa 1998 dan bagaimana mahasiswa yang tertarik dengan dunia politik membentuk komunitas untuk membicarakan buku yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya ataupun politik dan bahkan karya-karya sastra yang sudah disensor dan tidak boleh dibaca. Namun, mereka yang tergabung dalam kelompok Winatra dan Wirasena membicarakan karya tersebut diam-diam dan melakukan aksi-aksi yang mendukung kesejahteraan untuk masyarakat. Namun, hal ini juga yang membawa mereka pada penyiksaan-penyiksaan yang seharusnya tidak dilakukan.

Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Wiratna dan Wirasena adalah proses pencarian keadilan pada rezim orde baru karena adanya ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat dan hal ini membuat mahasiswa ingin mencari keadilan, seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Dia menatapku. Sebagai seorang mahasiswa hijau, apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan fondasi militer yang sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikurcurkan orde baru? Baru pertama kali aku bertanya dengan kalimat sepanjang itu” (Chudori 2017).

Kemudian, mereka juga merasa bahwa negara Indonesia bukan negara empat pilar, seperti yang disuarakan, tetapi adalah negara satu pilar, yaitu presiden.

Beberapa bentuk kegiatan kelompok Wiratna dan Wirasena tersebut tergambar dalam dialog berikut:

“Aku mengenal Kasih Kinanti setahun lalu di kios Mas Yunus, langganan kami berbuat dosa. Di sanalah kawan-kawan sesama pers mahasiswa diam-diam menggandakan beberapa bab Novel Anak Semua Bangsa dan berbagai buku terlarang lainnya. Seingatku, Kinan tengah membuat buku-buku karya Ernesto Laclau dan Ralph Miliband yang akan menjadi bahan diskusi” (Chudori, 2017).

Pada dekade 1980-an pemerintah melarang mengedarkan atau membaca sekitar 24 buku Pramoedya Ananta Toer karena dianggap meresahkan masyarakat sehingga membahayakan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Larangan ini juga tertuang dalam surat edaran nomor 73106/Sekjen PDK/1980 tertanggal 27 September 1980. Surat edaran ini berdasarkan ketetapan MPRS nomor XXV/MPRS/1966, ketetapan MPR nomor V/MPR/1973 dan nomor IX/MPR/1987 tentang pembubaran PKI. (Komunisme, Tudingan Orba Yang Tak Terbukti Di “Bumi Manusia,” 2019). Hal inilah yang menyebabkan masyarakat, organisasi tertentu, atau mahasiswa bersembunyi-sembunyi untuk membaca karya ini dan apabila ketahuan akan dianggap sebagai orang yang berencana atau memiliki niat untuk menghancurkan kesatuan bangsa. Hal ini juga yang membuat kekerasan kepada orang-orang ini dianggap biasa.

Orang-orang yang berada di sekitar mereka yang membaca karya yang dilarang juga akan mengingatkan untuk tidak membaca buku tersebut, seperti yang disampaikan oleh ayahnya Laut yang mengingatkan anaknya agar hati-hati membahas drama Penembahan Reso karya Rendra. Tulisan ini juga membahas tentang perebutan kekuasaan. Banyak intel yang dianggap masuk pada diskusi-diskusi seperti ini untuk menangkap mereka.

Tidak hanya diskusi buku-buku yang dianggap kiri atau buku yang tergolong ke dalam censorship. Kelompok Wiratna dan Wirasena juga merancang berbagai aksi untuk membantu masyarakat. Aksi tersebut

bahkan tidak hanya di ibu kota saja, tetapi juga di beberapa daerah lain. Hal ini juga yang semakin membuat anggota pemerintahan menjadikan kelompok ini sebagai kelompok yang mengkhianati pemerintah. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“Tak hanya kelompok Wirasena, Winatra, dan Traka Yogya, tetapi juga kawan-kawan Winatra Jakarta, Semarang, Solo, Surabaya mengirim perwakilan untuk bergabung atas nama aksi mahasiswa untuk Blangguna” (Chudori 2017).

Aksi Blangguna dicetuskan oleh komunitas ini karena terjadinya konflik antara petani dan tentara di kawasan tersebut. Lahan pertanian jagung yang akan dibulldoser untuk latihan senapan Panjang para tentara. Hal ini, tentu membuat rakyat kecil akan kehilangan mata pencarian. Mahasiswa menganggap pemerintah tidak peduli terkait ini. Sebenarnya aksi yang mereka lakukan tidak hanya ini, tetapi ada beberapa aksi lain, di antaranya aksi Kwangju, aksi Ngawi, dll.

Tidak hanya pemberontakan yang dilakukan secara bersama atau berkelompok, tetapi beberapa anggota kelompok ini juga aktif dalam kegiatan menulis dan akan menyinggung pemerintah melalui tulisan tersebut. Mereka menggunakan nama samara agar tidak mudah ditelusuri, tetapi intel atau bahkan orang suruhan akan disuruh untuk menelusuri latar belakang mereka. Hal ini secara jelas ada Batasan ruang yang ditanamkan kepada masyarakat, pada masa orde baru khususnya.

Selain itu, ada di antara kelompok Wiratna dan Wirasena juga aktif menulis pada koran-koran lokal dan nasional. Tulisan-tulisan tersebut juga berisi kritik terhadap pemerintah sehingga mereka menggunakan nama pena dalam kegiatan literasi ini. Hal ini tentu semakin memperkuat intel untuk membuntuti mereka dan menganggap mereka adalah orang-orang yang melawan pemerintahan. Tulisan tersebut juga dianggap sebagai upaya mengajak pembaca untuk berpikir lebih luas. Hal tersebut juga yang membuat beberapa tulisan akhirnya diputuskan untuk dimusnahkan oleh pemerintah.

Semua aksi yang dilakukan dianggap ada yang mendalangi dan mereka juga tergolong ke dalam kelompok “komunis”. Alasan-alasan tersebutlah yang membuat diskusi-diskusi dan komintas tertentu pada masa orde baru akan diawasi, disiksa, atau bahkan dimusnahkan. Hal ini akan dianggap biasa karena terjadi perlawanan kepada pemerintah yang dianggap akan menghancurkan ideologi negara. Padahal penyiksaan dan penghilangan tersebut tergolong pada kejahatan genosida yang sudah diatur dalam UU bahkan sudah diputuskan dalam hukum internasional. PBB mengesahkan konvensi yang bernama “Convention on the Prevention and Punishment of the Crime of Genocide” atau yang biasa disebut dengan konvensi genosida. Konvensi ini mulai berlaku pada tanggal 12 Januari 1961 yang mengatur tentang pemberlakuan hukum terhadap genosida di seluruh dunia (Ashar 2014).

Beberapa bentuk kejahatan genosida yang dilakukan pada kelompok Wiratna dan Wirasena ada beberapa hal. Hal pertama berkaitan dengan penyekapan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

“Setelah hampir tiga bulan disekap dalam gelap, mereka membawa ku ke sebuah tempat. Hitam. Kelam. Selama tiga bulan mataku dibebat kain apak yang hanya sesekali dibuka saat aku berurusan dengan tinja dan kencing” (Chudori 2017).

Dari kutipan di atas terlihat dilakukan penyekapan ketika mereka dicurigai melakukan hal yang berkaitan dengan penolakan pada pemerintahan. Pada saat penyekapan mereka akan ditanya terkait siapa yang mendalangi permasalahan tersebut. Pada hakikatnya semua kegiatan mahasiswa dicurigai ada yang mendalangi karena solidnya kekuasaan pada masa orde baru sehingga tidak bisa diruntuhkan. Oleh karena itu, banyak orang yang bekerja sama untuk menjatuhkan pemerintahan saat itu yang bahkan sampai saat ini tidak diketahui siapa orangnya.

Terkait dalang peristiwa 1998, masih sering dibicarakan hingga saat ini. Hal ini tergambar dalam berita yang ditulis Tempo bertepatan dengan pemilihan presiden pada tahun 2019. Kivlan Zen, Ketua Umum Lembaga Pembangunan masyarakat Indonesia menuduh Wiranti sebagai dalang peristiwa tersebut yang pada saat itu Wiranto juga menjalankan putusan terkait dwifungsi ABRI. Wiranto juga menolak ini dan menuding bahwa Prabowo yang menjadi dalang dibalik peristiwa 1998. (Anindita dan Riana 2019). Kembali lagi peristiwa pasca kemerdekaan masyarakat Indonesia masih menimbulkan banyak tanda tanya yang tak kunjung terjawab.

Berawal dari penyekapan dan pertanyaan yang dimunculkan oleh tukang sekap akan berujung pada kekerasan dan penyiksaan. Hal ini terjadi ketika jawaban yang dilontarkan tidak sesuai dengan harapan yang mereka inginkan. Hal inilah yang menyebabkan munculnya penyiksaan, seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Tidakkah mereka bosan menyiksa kami dengan alat setrum itu? Sekali lagi terdengar suara mata merah bertanya: di mana Kinanti? Siapa orang-orang yang menggerakkan kami? Lalu mereka mengabsen nama-nama besar yang selama ini menjadi tokoh idolaku saja karena berani bertahan menginjak orde baru.”

....

“Tidak tahu, tidak kenal mereka!” jawabku jujur.

....
"bohong!"

....
"Alat setrum itu menyengat paha dan dadaku. Raunganku begitu keras, saling bersautan dengan Daniel dan Alex" (Chudori 2017).

Dialog di atas menggambarkan kekerasan dan penyiksaan pada kelompok Wiratna dan Wirasena yang tertangkap. Sebenarnya peristiwa kekerasan sudah terjadi juga pada masa-masa kritis di Indonesia sebelumnya, seperti PRRI dan G30S PKI. Pada masa G30S beberapa jenderal disiksa, dibunuh, dan dimasukkan ke dalam Lubang Buaya. Hal tersebut juga merupakan bagian dari kejahatan genosida yang terjadi di Indonesia. Peristiwa ini ternyata kembali terulang pada peristiwa 1998. Hal ini membuktikan bahwa kejahatan genosida hanya tinggal sejarah tanpa penelusuran lebih lanjut.

Pada dasarnya, kekerasan menimbulkan berbagai dampak yang saling berkaitan dengan rasa aman dan politik. Sebagai pelanggaran wilayah, kekerasan mengedepankan pengendalian kota. Siapa pemilik kota? Apa saja sistemnya? Rasa tidak aman menegaskan persepsi tentang ketiadaan penguasaan kota, sedangkan kekerasan mengikutkan para pelaku pengendalian dan sarana mereka, upaya dalam menangani, mengawasi, dan mengurangi "kebobrokan kota" (Tadie, 2009).

Kemudian, ketika kekerasan tidak lagi bisa mengendalikan orang-orang yang menolak pemerintahan mengakibatkan mereka yang berkuasa memilih untuk "menghilangkan" orang-orang tersebut. Hal ini dilakukan untuk melanggengkan kekuasaan seperti yang disampaikan oleh Tadie di atas. Hal ini terbukti dengan langgengnya kekuasaan otoriter yang dibentuk pada masa orde baru selama 32 tahun. Menurut Sears (dalam Fauzie) paham otoriter akan beranggapan bahwa kelompoknya adalah kelompok yang sangat hebat, sedangkan kelompok lain buruk dan memuakkan (Fauzie 2003).

Tidak hanya kekerasan dengan alat setrum, tetapi Laut, Kinanti, Naratama, Alex, Sunu juga mengalami kekerasan ditendang, direndam dengan balok es, bahkan dipukul juga dengan cambuk. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus. Mereka dapat tertangkap tentu dengan adanya pembuntutan oleh banyak intel dan juga adanya kebocoran informasi yang diketahui pada akhirnya berasal dari Gusti. Pembuntutan tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut:

"Anjani menggamit tanganku dan mengajakku berjalan bergabung dengan teman-teman yang lain. Insiden tiga lalat yang membuntuti kami itu segera kami laporkan pada Kinan. Sudah ku duga Kinan tak terkejut mendengar cerita kami karena dia sudah memperhatikan gerak-gerik para intel" (Chudori, 2017).

Dialog di atas membuktikan bahwa mereka memang sudah diincar dan selalu dibuntuti dengan berbagai kegiatan yang sudah mereka rencanakan.

Mereka tidak ditangkap sekaligus, tetapi ditangkap secara terpisah dan dipisahkan satu sama lain. Kemudian, beberapa di antara mereka juga hilang terlebih dahulu dari yang lainnya, seperti tergambar pada kutipan berikut:

"Pikiranku mulai kacau. Mas Gala, Narendra, dan Sunu hilang tanpa jejak, sementara Mas Laut dan kawan-kawannya nampaknya mencari persembunyian yang lebih aman lagi, mungkin di antara gorong-gorong Jakarta atau Yogyakarta atau di mana-mana yang luput dari intaian intel" (Chudori, 2017).

Kutipan di atas membuktikan bahwa mereka yang tertangkap ada yang dihilangkan tanpa jejak dan dilakukan secara paksa atau mereka mengalami desaparasidos. Hal yang sama juga terjadi di Argentina sehingga mereka membuat asosiasi yang bernama Comision Nacional Paralos Desaparecidos. Mereka memilih kasus-kasus penghilangan korban secara paksa oleh rezim militer yang berkuasa di Argentina. Namun, tidak semua kasus pelanggaran HAM di masa lalu dapat terselesaikan (Reza 2003).

Penghilangan ini juga diperkuat dengan munculnya dialog yang diucapkan oleh Laut, yaitu sebagai berikut:

"Pada debur ombak yang kesembilan, terdengar ledakan itu. Tiba-tiba saja aku merasa ada sesuatu yang tajam menembus punggungku. Pedih, perih lalu belakang kepalaku. Seketika aku masih merasakan sepasang kaki bersepatu bergerigi yang menendang punggungku. Tubuhku ditarik begitu lekas oleh arus dan bola besi yang terikat pada pergelangan kakiku. Aku melayang-layang ke dasar lautan" (Chudori, 2017).

Hal ini semakin memperkuat bahwa mereka yang ditangkap dan disiksa kemudian dihilangkan jejaknya tanpa bisa diketahui yang akhirnya berujung pada penghilangan. Kemudian, keluarga korban akan meminta pemerintah untuk menelusuri investigasi terhadap hilangnya mereka. Namun, investigasi tetap akan menemukan jalan buntu. Genosida yang terjadi di masa-masa kritis Indonesia juga dibiarkan tenggelam di dasar laut karena munculnya isu-isu sejarah lain. Namun, pembicaraan isu ini akan tetap ada pada setiap

generasinya dengan adanya transmisi memori dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini terbukti dengan selalu hadirnya karya sastra atau tulisan lain yang membicarakan tentang masa-masa genting Indonesia pasca-kemerdekaan.

2. Trauma Pasca Genosida

Kejahatan genosida yang terjadi meninggalkan trauma pada korban ataupun orang-orang di sekitar korban. Menurut Picket (dalam Rahayu 2016) ada dua bentuk simtom yang dialami oleh individu yang mengalami trauma, yaitu adanya ingatan terus menerus tentang kejadian atau peristiwa tersebut. Kemudian, mengalami mati rasa atau berkurangnya respon individu terhadap lingkungannya. Hal ini juga terlihat dalam novel *Laut Bercerita*, Alex yang digambarkan tidak bisa melupakan peristiwa penyiksaan yang ia alami dengan anggota Wiratna dan Wirasena yang lain, hal ini tergambar dalam dialog berikut:

“Saya diberi ceramah bahwa ini semua dilakukan demi keamanan negara karena mereka menganggap ada indikasi presiden hendak ditumbangkan. Lantas mereka mengatakan jika saya berani mengadu pada pihak luar negeri, atau wartawan, mereka akan membunuh saya.” Alex berhenti sejenak, melepas tangannya dari genggamanku. Jari-jarinya yang mendadak gemetar menyentuh mug yang berisi kopi yang sudah dingin dan dia menghirupnya” (Chudori 2017).

Alex yang bebas dari peristiwa penyiksaan tersebut tidak bisa melepaskan diri begitu saja, ia masih mengingat apa saja yang terjadi pada saat ia disekap.

Permasalahan kedua yang berkaitan dengan berkurangnya respon individu terhadap lingkungan sekitar terlihat pada Anjani, kekasih Laut. Dia memang tidak secara langsung menolak bahwa Laut sudah tidak ada, tetapi dia menyibukkan dirinya dengan pekerjaan sehingga dia terlihat seperti perempuan urakan yang tidak bisa mengurus dirinya. Seperti terlihat pada dialog berikut:

“Kini dia kelihatan kusam, rambut yang tak pernah bersentuhan dengan shampoo, baju yang mungkin dia ambil dari keranjang pakaian kotor dan jari-jarinya yang jorok dengan kuku hitam itu membuat Anjani mirip kaum Hipples tahun 1965 yang konon malas mandi” (Chudori 2017).

Dengan demikian, perempuan tetap menjadi korban dalam krisis pasca kemerdekaan Indonesia. Perempuan tidak secara langsung mengalami kekerasan secara fisik, tetapi mereka terjerat dalam operasi melalui mental yang mereka punya. Hal ini terjadi dalam bentuk hilangnya orang-orang di sekitar mereka sehingga menimbulkan ketidaktenangan batin para perempuan pada masa krisis kemerdekaan tersebut.

Hal yang sama juga terjadi pada keluarga dan orang-orang terdekat korban genosida. Pada awalnya, akan ada penolakan bahwa mereka benar-benar hilang. Bentuk penolakan ini akan dilakukan dalam bentuk demo atau meminta keadilan agar pemerintah mau bertanggung jawab dengan cara melakukan investigasi, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Tiba-tiba kerongkonganku tersedak, sudahkah kita mencapai pada tahap itu? Ketika keluarga, ibu, bapak, kakak, adik, istri, suami atau kekasih berkumpul, unjuk rasa untuk menuntut pemimpin untuk memperhatikan dan melakukan investigasi apa yang terjadi dengan anak-anak mereka yang hilang” (Chudori 2017).

Penolakan secara psikologis merupakan proses pertahanan seseorang ketika menemukan kekecewaan, sebelum mereka bisa menerima kenyataan.

Hal di ataslah yang dilakukan oleh Ibu Laut ketika mendengar cerita Alex yang juga mengalami penyekapan dan penyiksaan bersama Laut. Perempuan pada dasarnya mengalami trauma yang lebih besar dari pada laki-laki. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Tiba-tiba saja terdengar raungan ibu, dia menangis dan menyebut-nyebut nama Mas Laut. Bapak berdiri dan membimbing ibu ke kamar” (Chudori 2017).

Penolakan lama kelamaan akan bergerak pada penerimaan. Namun ada beberapa orang yang tetap tidak bisa menerima kenyataan dengan menganggap orang tersebut masih ada di antara mereka. Hal ini yang dilakukan oleh Ibu dan Bapak Laut, yaitu dengan tetap menyiapkan piring makan untuk Laut setiap minggu karena acara ini menjadi acara rutin di keluarga mereka untuk makan bersama.

Ibu Laut akan marah ketika piring untuk Laut dipindahkan sehingga juga menyebabkan tekanan batin pada Asmara, adik perempuan lain. Ia harus menanggung beban kehilangan kakaknya sekaligus harus memperhatikan perasaan ibunya. Dengan demikian ia tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya ia dapatkan sebagai anak perempuan yang masih hidup.

Dari beberapa kutipan di atas terlihat bahwa genosida yang terjadi pada kelompok Wiratna dan Wirasena meninggalkan trauma pada keluarga dan orang-orang yang berada di sekitar korban. Bahkan

korban yang berhasil selamat juga mengalami trauma pada golongan pertama seperti yang dipaparkan oleh Picket di atas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Musanabaganwa, dkk menjelaskan bahwa pasca perang atau pergolakan yang mengakibatkan peristiwa genosida orang yang terlibat ataupun keluarga di sekitar mereka dapat mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Hal ini, juga terjadi di Rwanda, Afrika, mereka yang menjadi korban genosida memiliki PTSD lebih tinggi daripada yang tidak terlibat. (Musanabaganwa et al. 2020)

Peristiwa genosida pada masa pergolakan tidak bisa dihindarkan karena pada dasarnya masa pergolakan adalah masa yang ingin menundukkan suatu kelompok atau ras tertentu. Kemudian, dalam proses penundukan tersebutlah terjadi peristiwa kekerasan dalam berbagai hal dan yang pada akhirnya bisa menyebabkan hadirnya peristiwa genosida. Hal ini terlihat pada kanal genocide di LinkedIn tetap saja ada informasi pergolakan yang mengakibatkan peristiwa genosida. Dengan demikian, pergolakan akan menghadirkan peristiwa kekerasan yang pada akhirnya trauma pada first ataupun second and next generation menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan.

SIMPULAN

Wacana tentang genosida dan trauma yang dialami korban genosida di Indonesia masih menjadi topik yang sangat sensitif dan jarang dibicarakan. Namun, karya sastra *Laut Bercerita* mencoba untuk memecahkan keheningan tentang isu ini. Dalam penelitian ini, penulis memberikan gambaran tentang sejauh mana pemberontakan akhirnya meninggalkan trauma pada kelompok yang mengalaminya.

Peristiwa-peristiwa traumatis ini terjadi selama pergolakan pada masa kritis kemerdekaan, di mana banyak permasalahan muncul, seperti peristiwa pemerkosaan, penganiayaan, dan bahkan genosida. Hal ini mengakibatkan trauma pada orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kerusuhan tersebut. Oleh karena itu, karya sastra seperti *Laut Bercerita* dapat membuka ruang diskusi tentang isu sensitif ini dan membantu para pembaca memahami lebih dalam dampak dari peristiwa traumatis tersebut.

Novel *Laut Bercerita* membahas peristiwa kerusuhan tahun 1998 yang melibatkan aksi pemberontakan mahasiswa terhadap pemerintahan Orde Baru. Namun, aksi tersebut berujung pada penyiksaan yang dialami oleh kelompok Wiratna dan Wirasena serta beberapa temannya seperti Laut, Alex, Naratama, Anjani, dan lain-lain. Tidak hanya itu, beberapa di antara mereka bahkan mengalami penghilangan secara sistematis atau genosida. Peristiwa traumatis ini menimbulkan dampak pada keluarga mereka, terutama pada tokoh-tokoh perempuan di sekitar mereka, seperti ibu, adik perempuan, dan kekasih mereka.

Namun, trauma juga dialami oleh korban pemberontakan yang akhirnya selamat, seperti yang dialami oleh tokoh Alex. Meskipun Alex telah melewati beberapa tahap untuk menyembuhkan diri dari trauma, namun pengalaman tersebut tetap meninggalkan bekas dalam hidupnya dan memori tentang pemberontakan tersebut selalu menghantui. Oleh karena itu, transmisi memori tentang peristiwa tersebut akan selalu terjadi dan mendorong Alex untuk terus mempertahankan kenangan tentang peristiwa itu. Satu hal yang menarik untuk digarisbawahi bahwa pihak perempuan menjadi *transmitter* yang paling besar karena mereka selalu memutuskan atau memikirkan segala sesuatunya dengan perasaan (emosional).

REFERENSI

- Ashar, Nimas Masrullail Miftahuddini. 2014. "Hukum Internasional Tentang Genosida Dalam Perspektif Fikih Dauliy." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 4 (1): 1–24.
- Assa, Anna Elfira Prabandari. 2019. "Postmemory Dalam Novel Tapol Karya Ngarto Februana." *Jurnal POETIKA* 7 (1): 17. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.43130>.
- Chudori, Laila S. 2018. *Laut Bercerita*. Jakarta: KPG.
- Clouser, Rebecca. 2020. "Development and Denial: Guatemalan Post-Genocide Development Narratives." *Geoforum; Journal of Physical, Human, and Regional Geosciences* 117: 93–102. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.09.010>.
- Fauzie, Akhmad, and Hawaim Machrus. 2003. "Kepribadian Otoritarian Dan Ideologi Politik (Studi Kualitatif Terhadap Fungsiaris Dan Simpatisan Empat Partai Politik Di Surabaya)." *Jurnal Psikologi* 5 (3): 1–14.
- Fernanda, Andri. 2017. "Transmisi Memori Dan Trauma Dalam Mother Land Karya Dmetri Kakmi: Kajian Postmemory." *Jurnal POETIKA* 5 (2): 82. <https://doi.org/10.22146/poetika.30937>.

- Furqan, Rizky Amelya. 2022. "Returning Journey Dalam Novel Pulang: Postmemory Dan Trauma." *Bebasan* 9 (2): 178–92.
- Ghani, Rohani, and Muhamad Saleh Tajuddin. 2017. "G30S/PKI 1965 Dan Tragedi Lubang Buaya: Sebuah Trilogi." *Journal of Nusantara Studies* 2 (2): 295. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol2iss2pp295-305>.
- Ginting, Sarah Oktaviyany Br. 2019. "Etnis Tionghoa Pada Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 Di Jakarta." Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hartono, Yudi, and Khoirul Huda. 2020. *Sejarah Kontroversial G-30-S/PKI: Konstruksi Materi & Praksis Pembelajaran*. Madiun: UNIPMA Press.
- Hirsch, Marianne. 2012. *The Generation of Postmemory: Writing and Visual Culture after the Holocaust*. New York, NY: Columbia University Press.
- "Komunisme, Tudingan Orba yang Tak Terbukti di 'Bumi Manusia.'" 2019. *cnnindonesia.com*. August 17, 2019. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190816171902-241-422059/komunisme-tudingan-orba-yang-tak-terbukti-di-bumi-manusia>.
- Kumalasari, Isti. 2016. "Membaca Gender Dalam Konteks Postmemory." *Jurnal POETIKA* 4 (1): 61. <https://doi.org/10.22146/poetika.13316>.
- Musanabaganwa, Clarisse, Stefan Jansen, Segun Fatumo, Eugene Rutembesa, Jean Mutabaruka, Darius Gishoma, Annette Uwizeza, et al. 2020. "Burden of Post-Traumatic Stress Disorder in Postgenocide Rwandan Population Following Exposure to 1994 Genocide against the Tutsi: A Meta-Analysis." *Journal of Affective Disorders* 275: 7–13. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.06.017>.
- Prasetyo, Mujiono Hafidh. 2020. "Kejahatan Genosida Dalam Perspektif Hukum Pidana Internasional." *Gema Keadilan* 7 (3): 115–38. <https://doi.org/10.14710/gk.2020.9075>.
- Pusat, Pemerintah. 2000. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2000 Tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44993/uu-no-26-tahun-2000>.
- Rahayu, Diah. 2016. "Posttraumatic Growth Korban Kekerasan Pada Anak Dan Remaja." In *Seminar ASEAN: 2nd Psychology & Humanity*, 88–94. Malang: Psikologi Forum UMM.
- Reza, Bhatara Ibnu. 2021. "Menguak Penghilangan Paksa: Suatu Tinjauan Dari Segi Politik Dan Hukum Internasional." *Indonesian Journal of International Law* 1 (4). <https://doi.org/10.17304/ijil.vol1.4.567>.
- Riana, Rahma Anindita Dan. 2019. "Kivlan Zen Ajak Wiranto Berdebat Soal Dalang Kerusuhan 1998." *Tempo.Co*. 2019. <https://nasional.tempo.co/read/1179867/kivlan-zen-ajak-wiranto-berdebat-soal-dalang-kerusuhan-1998>.
- Tadie, Jerome. 2009. *Wilayah Kekerasan Di Jakarta*. Depok: Masup Jakarta.
- Taum, Y. Y. 2015. "Kekerasan Dan Konflik Di Papua: Akar Masalah Dan Strategi Mengatasinya." *Jurnal Penelitian* 19 (1): 1–13.
- Teeuw, A. 2017. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.